

## Implementasi Teori Pengelolaan Kelas Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran

Joko Mujiyanto<sup>1\*</sup>, Nurfuadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jl. A. Yani No. 40 A, Purwanegara, Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah  
244120500056@mhs.uinsaizu.ac.id

### Abstract

Classroom management serves as a determinant variable in the education system, strongly correlated with improved learning quality. This study seeks to evaluate the application of various classroom management theories and their relationship to improving the quality of the teaching and learning process. Adopting a descriptive qualitative approach through literature review, this study synthesizes classical theories, including the models of Kounin, Glasser, Skinner, Canter, and Dreikurs, and then integrates them into a contemporary conceptual framework emphasizing teacher professionalism and Total Quality Management (TQM). The research findings indicate that successful classroom management practices are not merely responsive to student behavior but also foster a proactive ecosystem based on managerial competence, an understanding of student psychology, and the educator's professional ethics. Furthermore, an analysis of Nurfuadi's thinking on teacher professionalism emphasizes its central role as a supporting factor for effective classroom management. Thus, this study addresses the literature gap by proposing an integrative conceptual synthesis that connects global classroom management theories with Islamic-based values of teacher professionalism, particularly in the context of Indonesian education. **Keywords:** Classroom Management, Learning Quality, Teacher Professionalism, Total Quality Management (TQM), Islamic Education

### Abstrak

Pengelolaan kelas berfungsi sebagai variabel determinan dalam sistem pendidikan yang memiliki korelasi kuat dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini berupaya mengevaluasi penerapan beragam teori pengelolaan kelas serta kaitannya dengan peningkatan mutu proses belajar mengajar. Dengan mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur, kajian ini mensintesis teori-teori klasik, meliputi model Kounin, Glasser, Skinner, Canter, dan Dreikurs, kemudian mengintegrasikannya ke dalam kerangka konseptual kontemporer yang menekankan profesionalisme guru dan Total Quality Management (TQM). Temuan penelitian mengindikasikan bahwa praktik manajemen kelas yang berhasil tidak sekadar bersifat responsif terhadap perilaku siswa, melainkan menyusun suatu ekosistem proaktif yang berlandaskan pada kompetensi manajerial, pemahaman psikologis peserta didik, serta etika profesi pendidik. Selain itu, analisis terhadap pemikiran Nurfuadi mengenai profesionalisme guru menegaskan peran sentralnya sebagai faktor pendukung efektivitas pengelolaan kelas. Dengan demikian, studi ini menutup kesenjangan literatur dengan mengajukan sebuah sintesis konseptual integratif yang menghubungkan teori-teori manajemen kelas secara global dengan nilai-nilai profesionalisme guru berbasis Islam, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia.

**Kata Kunci:** Pengelolaan Kelas, Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru, Total Quality Management (TQM), Pendidikan Islam

Copyright (c) 2026 Joko Mujiyanto, Nurfuadi

✉Corresponding author: Joko Mujiyanto

Email Address: 244120500056@mhs.uinsaizu.ac.id (Jl. A. Yani No. 40 A, Purwokerto Utara, Banyumas, Jateng)

Received 15 April 2026, Accepted 21 April 2026, Published 27 April 2026

## PENDAHULUAN

Mutu pendidikan berfungsi sebagai ukuran utama keberhasilan pelaksanaan sistem pendidikan nasional. Dalam ranah manajemen pendidikan, kualitas tidak semata-mata diukur dari megahnya infrastruktur atau kecanggihannya kurikulum, melainkan pada dinamika yang terjadi di unit terkecil sekaligus paling krusial, yaitu ruang kelas. Di sinilah interaksi pedagogis antara pendidik dan peserta didik terwujud, serta proses pembelajaran dilaksanakan dan hasil belajar dievaluasi. Kajian empiris

mengindikasikan bahwa ketidaksesuaian antara tujuan kurikuler dan pencapaian faktual seringkali bukan disebabkan oleh keterbatasan kognitif siswa, melainkan oleh kelemahan dalam tata kelola kelas. Pada dasarnya, permasalahan struktural ini berakar pada rendahnya kapabilitas manajerial pendidik dalam mengatur dinamika kelas yang bersifat fluktuatif. Ketidakmampuan mengelola variabel sosial dan emosional di dalam ruang kelas berpotensi menurunkan motivasi secara signifikan, yang selanjutnya menghambat peningkatan mutu pembelajaran pada skala makro. Pengelolaan kelas yang tidak optimal dapat mengganggu proses belajar mengajar, menurunkan motivasi, serta mengurangi partisipasi siswa. Kesenjangan antara regulasi mutu yang ambisius dan realitas kelas yang problematis menjadi fokus utama penelitian ini. Implementasi teori manajemen kelas sering kali dipahami secara mekanistik, terfokus pada pengendalian perilaku tanpa memperhatikan dimensi filosofis, psikologis, dan manajerial yang mendalam. Padahal, manajemen kelas yang tidak memadai mengakibatkan hilangnya Academic Learning Time (ALT) secara substansial, menciptakan lingkungan yang penuh stres, serta menurunkan mutu lulusan. Lebih lanjut, era digital dengan beragam distraksinya memperluas konsep pengelolaan kelas, menuntut adaptasi teori klasik ke dalam konteks virtual dan hybrid. Artikel ini berupaya menjembatani kesenjangan dalam literatur manajemen kelas yang cenderung memisahkan pendekatan teoretis universal dari nilai serta profesionalisme guru dalam pendidikan Islam di Indonesia. Kebaruan penelitian terletak pada sintesis antara spektrum luas teori manajemen kelas—dari perspektif behavioristik hingga humanistik—dengan pengembangan karakter dan kompetensi pendidik sebagai instrumen utama penjaminan mutu pada tingkat kelas. Dengan demikian, tujuan penelitian adalah membangun pemahaman holistik bahwa peningkatan mutu pembelajaran berakar pada kemampuan guru dalam mengelola kelas sebagai ekosistem dinamis, bukan sekadar ruang fisik.

### ***Spektrum Teori Pengelolaan Kelas***

Pengaturan dinamika pembelajaran di dalam ruang kelas telah memunculkan sejumlah kerangka konseptual yang terus beradaptasi seiring dengan kemajuan pengetahuan mengenai proses psikologis belajar serta pola perilaku manusia. Beragam model teoretis tersebut selanjutnya dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa sudut pandang utama yang mencerminkan pendekatan berbeda terhadap interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan belajar.

### **Perspektif Behavioristik: Pengendalian dan Pembentukan Perilaku**

Perspektif ini menekankan pada pentingnya konsekuensi eksternal dalam membentuk perilaku siswa.

1. Dalam kerangka teori behavioristik, konsep Modifikasi Perilaku yang dikemukakan oleh B.F. Skinner pada tahun 1953 dipahami sebagai suatu metode sistematis untuk membentuk perilaku melalui penyediaan penguatan (reinforcement) serta konsekuensi yang terstruktur. Penerapan penguatan positif yang terukur secara manajerial terbukti efektif dalam mengurangi perilaku mengganggu (disruptive behavior). Jika perspektif ini diintegrasikan ke dalam Manajemen Pendidikan Islam, maka implementasi teori Skinner harus disesuaikan dengan nilai keikhlasan, sehingga penguatan positif tidak sekadar berfungsi sebagai instrumen kontrol perilaku yang bersifat

transaksional, melainkan sebagai wujud keteladanan serta kejujuran intelektual pendidik. Pada tingkat kelas, guru dapat memanfaatkan pujian, stiker, atau poin penghargaan untuk mendorong partisipasi aktif siswa, sekaligus memberikan konsekuensi logis bagi pelanggaran aturan. Dengan demikian, pendekatan ini berperan signifikan dalam membangun rutinitas serta disiplin pada tahap awal pembelajaran, sambil tetap mengedepankan nilai-nilai etika dan integritas yang menjadi landasan utama pendidikan Islam.

2. Teori Disiplin Asertif yang dikembangkan oleh Lee serta Marlene Canter menegaskan pentingnya keseimbangan antara otoritas pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran dan hak murid untuk memperoleh pengalaman belajar yang optimal dalam suatu lingkungan yang mendukung. Canter berargumen bahwa pendidik harus mengadopsi sikap asertif, yakni menolak sikap pasif yang cenderung mengabaikan pelanggaran serta menghindari perilaku agresif yang dapat menimbulkan konflik, demi menyampaikan ekspektasi perilaku serta konsekuensi yang melekat secara tegas dan jelas. Dalam implementasinya, guru diwajibkan menyusun regulasi kelas secara eksplisit, memastikan bahwa setiap aturan dapat dipahami oleh seluruh peserta didik, serta menerapkan sanksi yang telah ditetapkan secara konsisten ketika terjadi penyimpangan. Pendekatan ini menyediakan kerangka kerja yang terstruktur dan dapat diprediksi, sehingga memfasilitasi guru dalam mengelola gangguan kelas secara efektif dan menciptakan iklim belajar yang kondusif.

### **Perspektif Psikologis: Memenuhi Kebutuhan dan Memahami Motif**

Perspektif ini bergeser dari sekadar mengendalikan perilaku menjadi memahami akar penyebabnya.

1. Jacob Kounin (1970) mengembangkan sebuah kerangka konseptual mengenai manajemen kelompok yang menekankan peran sentral pengawasan komprehensif serta kelancaran proses pembelajaran. Dalam kerangka tersebut, Kounin memperkenalkan istilah *withitness*, yang merujuk pada kemampuan instruktur untuk secara simultan memperhatikan seluruh aktivitas yang terjadi di dalam ruang kelas, seolah-olah memiliki persepsi yang melampaui batas visual normal. Dengan demikian, guru yang menguasai *withitness* dapat mengantisipasi gangguan, mengidentifikasi perilaku menyimpang, serta menegakkan tata tertib pembelajaran secara proaktif, yang pada gilirannya mendukung terciptanya iklim belajar yang teratur dan produktif. (Kounin, 1970). Konsep sentral tambahan meliputi *overlapping*, yang merujuk pada kemampuan untuk menangani beberapa isu secara bersamaan; *momentum*, yang menekankan pentingnya mempertahankan keteraturan alur pembelajaran; serta *smoothness*, yang bertujuan mengeliminasi gangguan yang dapat menginterupsi konsentrasi peserta didik. Menurut kajian terkini yang dipaparkan oleh Evertson dan Emmer (2021), kerangka teoretis ini tetap dianggap relevan dan berfungsi sebagai instrumen proaktif dalam upaya pencegahan. Penerapan manajemen kelas yang berkualitas mensyaratkan guru untuk secara konsisten memperkuat kesadaran terhadap konteks situasional pembelajaran serta menjamin kelancaran proses instruksional, sehingga tercipta lingkungan belajar yang terorganisir, adaptif, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

2. Menurut William Glasser, seluruh perilaku manusia dapat dipahami sebagai manifestasi usaha individu untuk memuaskan lima kebutuhan fundamental, yaitu kebutuhan akan kelangsungan hidup, kebutuhan akan rasa kasih serta keterikatan sosial (*belonging*), kebutuhan akan pengaruh atau otoritas (*power*), kebutuhan akan otonomi (*freedom*), dan kebutuhan akan kesenangan (*fun*). Glasser berargumen bahwa setiap tindakan, baik yang tampak konstruktif maupun destruktif, pada dasarnya merupakan upaya sadar atau tidak sadar untuk memperoleh atau melindungi salah satu atau lebih dari kelima kebutuhan tersebut (Glasser, 1998). Dengan demikian, pemahaman terhadap motivasi manusia harus berlandaskan pada identifikasi kebutuhan-kebutuhan dasar ini, yang berperan sebagai pendorong utama dalam proses pengambilan keputusan dan perilaku interpersonal. Pendekatan ini menekankan pentingnya menyediakan lingkungan yang memungkinkan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut secara seimbang, sehingga individu dapat mengembangkan pilihan yang lebih adaptif dan bertanggung jawab. Perilaku menyimpang yang terjadi dalam konteks pembelajaran kelas dapat dipahami sebagai manifestasi kegagalan pemenuhan kebutuhan intrinsik siswa melalui aktivitas akademik yang memiliki relevansi dan makna. Penerapan kerangka teoretis tersebut menuntut peran guru bertransformasi menjadi fasilitator yang secara aktif merancang suasana belajar yang bersifat kolaboratif, memberikan otonomi serta pilihan kepada peserta didik, serta mengaitkan konten pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari, alih-alih mengandalkan pendekatan disiplin berbasis hukuman.
3. Dalam ranah psikologi individual, yang diprakarsai oleh Alfred Adler, Rudolf Dreikurs memperluas kerangka teoritis tersebut dengan menitikberatkan pada fungsi tujuan di balik perilaku menyimpang. Dreikurs berargumen bahwa tindakan yang tampak sebagai perilaku salah sebenarnya merupakan upaya sadar individu untuk memenuhi kebutuhan psikologis tertentu, seperti keinginan memperoleh rasa berharga, mendapatkan perhatian, atau mempertahankan posisi sosial dalam kelompok. Dengan demikian, perilaku yang tampak negatif dapat dipahami sebagai strategi adaptif yang diarahkan pada pencapaian tujuan pribadi, bukan sekadar manifestasi disfungsi. Pendekatan ini menegaskan pentingnya analisis motivasi internal dalam memahami dinamika perilaku menyimpang, selaras dengan prinsip dasar psikologi individual yang menekankan peran tujuan dan kepentingan pribadi dalam membentuk perilaku manusia. Menurut kajian tersebut, perilaku menyimpang siswa timbul akibat persepsi keliru mengenai mekanisme memperoleh pengakuan, yang dapat diarahkan pada empat motif utama: (1) memperoleh perhatian, (2) memperoleh otoritas, (3) melakukan pembalasan, dan (4) menampakkan ketidakmampuan. Oleh karena itu, guru yang kompeten hendaknya dapat mengidentifikasi tujuan esensial yang melatarbelakangi tindakan tersebut serta menanggapi secara strategis tanpa memperkuat keyakinan keliru siswa, misalnya dengan menerapkan konsekuensi yang bersifat logis dan edukatif alih-alih hukuman tradisional, serta menggalakkan siswa untuk mengambil tanggung jawab atas perilaku mereka.

### **Perspektif Humanistik dan Profesionalisme Guru**

Pendekatan ini menekankan bahwa interaksi interpersonal serta kompetensi profesional guru berperan sebagai komponen utama dalam pelaksanaan manajemen kelas.

1. Menurut hasil meta-analisis yang dipublikasikan oleh John Hattie pada tahun 2023, keberhasilan proses pembelajaran secara signifikan dipengaruhi oleh tiga dimensi utama, yaitu mutu interaksi antara guru dan siswa, kejelasan penyampaian materi, serta kualitas umpan balik yang diberikan; secara lebih rinci, faktor-faktor tersebut mencakup kejelasan instruksional yang dapat dipahami, umpan balik formatif yang bersifat konstruktif, hubungan interpersonal yang hangat antara guru dan siswa, serta penanaman kemampuan metakognitif pada pelajar. Manajemen kelas yang optimal dapat dipahami sebagai konsekuensi dari penerapan metodologi pengajaran yang bersifat transparan dan reflektif, di mana pendidik secara kontinu menilai reperiensi dari setiap intervensi pedagogis terhadap proses belajar siswa.
2. Dalam kerangka pemikiran Nurfuadi (2020), guru profesional dipahami sebagai sebuah entitas yang bersifat holistik dan melampaui sekadar dimensi administratif yang biasa dikaitkan dengan profesi kependidikan. Nurfuadi menegaskan bahwa kedewasaan kepribadian guru berfungsi sebagai titik pusat (episentrum) yang menumbuhkan dan mengintegrasikan seluruh kompetensi lain yang diperlukan dalam praktik mengajar. Dengan demikian, sifat kepribadian yang matang tidak hanya menjadi salah satu aspek pelengkap, melainkan menjadi fondasi utama yang menjustifikasi eksistensi guru sebagai agen perubahan yang kompeten dan berdaya. Konsep ini menekankan bahwa pengembangan profesional guru harus berfokus pada pembentukan karakter yang stabil, beretika, serta memiliki kemampuan reflektif yang tinggi, yang selanjutnya berimplikasi pada peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Efektivitas pengelolaan kelas tidak berakar pada penerapan regulasi yang bersifat kaku, melainkan pada manifestasi integritas moral pendidik yang menumbuhkan kepercayaan siswa sebagai landasan utama mutu pendidikan. Menurut Nurfuadi (2021), guru tidak semata-mata berperan sebagai penyampai materi, melainkan sebagai pengelola nilai-nilai edukatif. Dalam karyanya *Etika Profesi Guru*, ia menegaskan bahwa pengelolaan kelas yang berhasil mencerminkan wibawa serta integritas pendidik; wibawa tersebut tidak diperoleh melalui rasa takut, melainkan melalui konsistensi, keadilan, dan keteladanan. Apabila integritas dan etika profesional tidak kokoh, maka sekalipun teori manajemen kelas paling canggih sekalipun tidak mampu menghasilkan kepatuhan sukarela maupun menciptakan iklim belajar yang positif.

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi desain kualitatif dengan pendekatan studi literatur naratif-analitis untuk merumuskan sebuah kerangka konseptual yang bersifat integratif. Proses analisis melibatkan sekitar tiga puluh lima sumber akademik, meliputi teks-teks klasik serta artikel-artikel jurnal terindeks yang diterbitkan pada rentang tahun 2010 hingga 2024, yang diakses melalui basis data Google Scholar, ProQuest, dan JSTOR. Kriteria inklusi yang diterapkan mencakup: (1) keterkaitan langsung dengan

teori pengelolaan kelas, (2) relevansi terhadap mutu pembelajaran atau profesionalisme guru, serta (3) kontribusi teoretis yang substansial. Seleksi literatur dilakukan dengan menelusuri ketiga platform tersebut, sedangkan analisis data dilaksanakan menggunakan teknik content analysis yang mencakup tahapan reduksi data, pengelompokan tematik, dan sintesis konseptual. Fokus kajian diarahkan pada upaya menghubungkan pemikiran para teoritis klasik dengan temuan-temuan kontemporer dalam lima tahun terakhir, dengan penekanan khusus pada karya-karya Nurfuadi dari UIN Saizu Purwokerto untuk memastikan kesesuaian dan kontekstualisasi dalam praktik pendidikan Indonesia. Seluruh proses analitis berlangsung secara sistematis melalui tiga fase utama, yaitu reduksi data, penyajian data secara terstruktur, dan penarikan kesimpulan yang bersifat verifikatif .

## **HASIL DAN DISKUSI**

Segmen ini menjelaskan bahwa integrasi beragam kerangka konseptual dalam manajemen kelas, yang diperkuat oleh tingkat profesionalisme tinggi para pendidik, memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran. Penekanan pada sinergi antara teori-teori pengelolaan lingkungan belajar dan kompetensi profesional guru menimbulkan efek langsung yang memperbaiki efektivitas instruksional, memperluas peluang pencapaian hasil belajar yang optimal, serta meningkatkan standar mutu pendidikan secara keseluruhan.

### ***Implementasi Strategi Proaktif dan Responsif dalam Manajemen Kelas***

Analisis literatur mengindikasikan bahwa kelas yang memiliki standar mutu tinggi tidak dapat dicapai dengan mengandalkan satu pendekatan saja, melainkan memerlukan kombinasi strategi proaktif dan responsif yang diimplementasikan secara adaptif sesuai dengan dinamika konteks pembelajaran.

1. Berdasarkan kerangka konseptual yang dikemukakan oleh Kounin dan dikonfirmasi oleh temuan terkini Kaufman serta Sandilos (2023), pendidik yang berhasil cenderung mengalokasikan mayoritas waktunya, sekitar delapan puluh persen, untuk merancang kondisi ruang belajar yang bersifat pencegahan, sehingga potensi munculnya gangguan atau masalah dapat diminimalisir secara signifikan . Penyusunan lingkungan belajar meliputi pengorganisasian ruang kelas secara sistematis, pengembangan rangkaian aktivitas serta prosedur operasional yang terdefinisi dengan jelas, sekaligus perancangan bahan ajar yang bersifat menarik dan menantang, yang sekaligus mengintegrasikan unsur kesenangan dan pemberdayaan sebagaimana diusulkan oleh teori Glasser. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Nurfuadi yang menekankan bahwa seorang pendidik profesional harus menyiapkan rencana kerja secara cermat, karena kualitas persiapan merupakan dasar utama yang menumbuhkan otoritas serta legitimasi profesionalitas guru.
2. Strategi responsif, yang menekankan penanganan masalah secara tepat dan proporsional, merupakan komponen esensial dalam praktik pedagogik yang efektif. Guru yang mengimplementasikan strategi ini diharapkan dapat merespons insiden perilaku siswa dengan keseimbangan antara ketegasan dan penghargaan terhadap martabat individu. Landasan teoretis strategi responsif dapat ditelusuri pada konsep assertive discipline yang dikemukakan oleh Canter,

serta pemahaman mengenai fungsi perilaku menyimpang yang dijelaskan oleh Dreikurs. Kedua teori tersebut menyarankan agar guru bersikap tegas namun tetap menghormati siswa, serta mengutamakan penggunaan konsekuensi logis alih-alih sanksi yang bersifat menghukum. Selanjutnya, guru harus senantiasa berupaya mengidentifikasi faktor penyebab utama perilaku yang tidak diharapkan, baik itu kebutuhan akan perhatian, rasa tidak kompeten, maupun faktor emosional lainnya. Dengan mengintegrasikan analisis penyebab tersebut ke dalam intervensi, guru tidak hanya mengatasi gejala secara superficial, tetapi juga mengatasi akar permasalahan yang mendasari perilaku siswa. Pendekatan ini menegaskan pentingnya dialog reflektif antara guru dan siswa, serta penerapan konsekuensi yang konsisten dan bermakna, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.

***Profesionalisme Guru sebagai Katalisator dan Integrator Mutu***

Keterkaitan antara integritas profesional serta kompetensi pedagogik guru dengan tingkat efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar menjadi suatu aspek yang tidak dapat diabaikan; seorang pendidik yang menguasai prinsip reinforcement yang dikemukakan oleh B.F. Skinner memang mampu merancang sistem penghargaan yang sistematis, namun apabila ia tidak menampilkan sikap empatik sebagaimana ditekankan oleh Nurfuadi serta tidak memperhatikan kebutuhan afiliasi siswa menurut Glasser, mekanisme reward tersebut berpotensi dipersepsikan sebagai manipulasi alih-alih motivasi intrinsik. Sebaliknya, guru yang sekadar menghafal indikator *withitness* yang diperkenalkan oleh Kounin tanpa mencontohkan perilaku teladan akan lebih dikenali sebagai pengawas administratif daripada sosok pemimpin pedagogis yang mampu menginspirasi dan membimbing siswa secara holistik.

Menurut Nurfuadi (2021), pendidik yang memelihara standar etika profesional yang tinggi cenderung menampilkan tingkat konsistensi, keadilan, serta empati yang lebih signifikan dalam pelaksanaan aturan-aturan kelas. Konsistensi serta keadilan berperan sebagai landasan esensial dalam pembentukan kepercayaan siswa. Dalam kerangka Total Quality Management (TQM), kepercayaan dipandang sebagai modal sosial yang dapat mengurangi gesekan serta biaya transaksi pada proses produksi pembelajaran. Apabila siswa meyakini bahwa guru bertindak demi kepentingan optimal mereka, kepatuhan tidak lagi dirasakan sebagai beban melainkan sebagai komitmen kolektif. Profesionalisme guru tercermin dalam kemampuannya mengintegrasikan beragam instrumen dan kerangka konseptual manajemen kelas, sehingga terbentuk sebuah ekosistem belajar yang dinamis, hidup, dan bermakna.

**Tabel 1. Sintesis Spektrum Teori Pengelolaan Kelas dalam Peningkatan Mutu**

Perspektif Teori	Fokus Utama	Kontribusi pada Mutu
<b>Behavioristik</b> (Skinner/Canter)	Penguatan & Ketegasan	Kedisiplinan & Rutinitas
<b>Psikologis</b> (Kounin/Glasser)	<i>Withitness</i> & Pemenuhan Kebutuhan	Efisiensi Waktu & Motivasi
<b>Profesionalisme</b> (Nurfuadi)	Etika, Wibawa, & Keteladanan	Trust & Ekosistem Belajar

***Model Integratif Pengelolaan Kelas Holistik***

Berdasarkan sintesis konseptual yang telah diuraikan, kajian ini menyusun sebuah kerangka integratif untuk manajemen kelas yang holistik, terbagi menjadi tiga tingkatan utama. Tingkatan pertama mencakup dimensi struktural-behavioristik yang berperan dalam pembentukan disiplin serta rutinitas pembelajaran kelas, mengacu pada prinsip-prinsip Skinner dan Canter. Tingkatan kedua meliputi dimensi psikologis-humanistik yang menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan intrinsik peserta didik serta kelancaran interaksi kelompok, sebagaimana dijabarkan oleh Kounin, Glasser, dan Dreikurs. Tingkatan ketiga menitikberatkan pada dimensi etis-profesional, yang berlandaskan pada integritas, contoh teladan, dan otoritas guru sebagaimana dipaparkan dalam kerangka pemikiran Nurfuadi. Ketiga dimensi tersebut berinteraksi secara sinergistik, menghasilkan keluaran berupa peningkatan kualitas pembelajaran yang meliputi efisiensi penggunaan waktu, terciptanya iklim psikologis yang positif, serta pencapaian akademik yang berkelanjutan. Kerangka ini memberikan kontribusi konseptual berupa sebuah model integratif yang dapat dijadikan referensi dalam perumusan kebijakan manajemen kelas serta pengembangan program pelatihan guru pada institusi pendidikan Islam..

#### ***Dampak Holistik Manajemen Kelas terhadap Mutu Pembelajaran***

Hubungan yang terdapat antara pendekatan manajemen kelas secara holistik dan peningkatan kualitas proses pembelajaran dapat diidentifikasi melalui tiga indikator utama, yang masing-masingnya berfungsi sebagai variabel penilai integratif dalam konteks pendidikan. Pertama, tingkat keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran mencerminkan sejauh mana strategi manajerial kelas mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi partisipasi intelektual. Kedua, konsistensi penerapan aturan dan prosedur kelas yang adaptif menunjukkan kemampuan manajemen untuk menyeimbangkan disiplin dengan fleksibilitas, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan efektivitas instruksional. Ketiga, persepsi guru terhadap dukungan institusional dan sumber daya pedagogis menilai sejauh mana kebijakan manajemen kelas terintegrasi dengan kebijakan sekolah secara lebih luas, sehingga memperkuat kualitas hasil belajar. Dengan mengkaji ketiga dimensi tersebut secara simultan, dapat dipastikan bahwa korelasi antara manajemen kelas yang holistik dan mutu pembelajaran teridentifikasi secara komprehensif dan empiris.

#### ***Analisis Dialektika: Adaptasi Teori Global dalam Lokalitas Budaya dan Nilai Islam***

Penerapan konsep-konsep manajemen kelas yang berasal dari tradisi Barat, seperti yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, William Canter, dan William Glasser, pada konteks pendidikan Islam di Indonesia menuntut proses seleksi kritis serta penyesuaian yang cermat. Pendekatan yang menekankan kontrol perilaku secara ketat, sebagaimana tercermin dalam teori penguatan operan Skinner, harus diseimbangkan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang menonjol dalam tradisi keagamaan, serta dimensi spiritual yang menjadi inti pembelajaran di lembaga-lembaga Islam. Demikian pula, model manajemen kelas yang menitikberatkan pada struktur otoritatif dan prosedur disiplin dalam kerangka Canter memerlukan reinterpretasi agar tidak bertentangan dengan prinsip keadilan, rasa hormat, dan kebersamaan yang diutamakan dalam lingkungan pendidikan Islami. Sementara

pendekatan humanistik yang diusung oleh Glasser, yang menekankan kebutuhan emosional dan motivasi intrinsik siswa, dapat memberikan kontribusi positif apabila diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman yang menekankan akhlak mulia dan pengembangan karakter. Oleh karena itu, proses adaptasi tidak hanya melibatkan filtrasi konseptual, melainkan juga dialog interdisipliner yang mempertimbangkan keunikan budaya, etika, serta aspirasi spiritual para pendidik dan peserta didik, sehingga tercipta sintesis yang harmonis antara teori manajemen kelas Barat dan nilai-nilai kemanusiaan serta spiritualitas yang mendasari pendidikan Islam di Indonesia.

1. Pendekatan behavioristik, khususnya teori penguatan eksternal yang dikemukakan oleh B. F. Skinner serta modifikasi konseptualnya oleh G. Canter, telah banyak diadopsi dalam konteks pedagogik untuk meningkatkan motivasi belajar melalui stimulus positif. Namun, penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam kerangka pendidikan Islam sering kali menghadapi konflik dengan nilai ikhlas, yang menekankan niat murni dan ketulusan dalam setiap tindakan belajar. Ketegangan ini muncul karena fokus utama behaviorisme pada penguatan yang bersifat eksternal dapat menggeser orientasi pelajar dari motivasi intrinsik berbasis spiritualitas menuju ketergantungan pada reward atau hukuman. Oleh karena itu, upaya integratif diperlukan untuk menyelaraskan mekanisme penguatan eksternal dengan nilai-nilai spiritual, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan perilaku yang dapat diamati, melainkan juga menumbuhkan keikhlasan sebagai landasan etika dan moral dalam perspektif pendidikan Islam. Menurut Nurfuadi (2020), pendekatan yang tepat dalam penerapan insentif eksternal ialah memastikan bahwa pemberian reward tidak menetralkan atau menurunkan motivasi intrinsik individu, melainkan berfungsi sebagai pelengkap yang memperkuat dorongan internal tanpa menggeser fokus utama dari kepuasan pribadi terhadap tugas yang dilakukan. Pemberian pujian atau bentuk apresiasi dalam konteks kelas hendaknya dirancang sebagai sarana pedagogis yang memperkuat, bukan menghilangkan, motivasi intrinsik peserta didik, sekaligus berperan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual serta menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab moral mereka terhadap proses belajar.
2. Dalam kerangka Choice Theory yang dikemukakan oleh Glasser, pemberian kebebasan penuh kepada peserta didik berpotensi mengurangi persepsi otoritas pendidik apabila tidak diimbangi oleh prinsip wibawa; menurut analisis Nurfuadi, wibawa terbentuk melalui teladan yang bersumber dari uswah hasanah, sehingga otoritas guru dapat dipertahankan meskipun siswa diberikan ruang untuk membuat pilihan, asalkan pelaksanaan otonomi tersebut berlandaskan pada contoh teladan yang konstruktif serta pendampingan moral yang terukur.

Analisis tersebut mengindikasikan bahwa kualitas pembelajaran pada institusi pendidikan Islam tercapai apabila terdapat sinergi yang seimbang antara pendekatan manajerial Barat yang menekankan disiplin serta struktur yang terorganisir dengan kedalaman nilai etika Timur/Islam yang berlandaskan kasih sayang dan integritas. Peningkatan mutu pembelajaran tidak semata-mata diukur melalui prestasi akademik, melainkan juga meliputi perkembangan karakter serta internalisasi nilai-nilai yang

menumbuhkan kesadaran reflektif pada peserta didik; hasil ini hanya dapat terwujud melalui peran guru yang profesional dan berintegritas, selaras dengan standar yang diusung oleh Nurfuadi.

### ***Analisis Kritis: Tantangan Kontemporer Dan Rekonstruksi Peran Guru***

Pada konteks disrupsi digital, paradigma pengelolaan kelas telah mengalami ekstensi konseptual yang substansial, meliputi pengaturan lingkungan pembelajaran virtual, hibrida, maupun terintegrasi (blended). Fenomena gangguan digital, termasuk penggunaan smartphone serta platform media sosial, muncul sebagai faktor penghambat yang belum tercakup dalam kerangka teoritis tradisional. Sebagaimana ditegaskan oleh Nurfuadi (2020), teknologi berperan semata-mata sebagai instrumen, sementara esensi pedagogik tetap berakar pada interaksi manusiawi yang otentik.

Peningkatan kualitas pembelajaran pada konteks kontemporer menuntut guru untuk berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang responsif terhadap dinamika. Guru harus mampu mengintegrasikan teori manajemen kelas secara sinergis, memadukan ketegasan dalam penyampaian instruksi dengan keluwesan pemanfaatan teknologi. Peran guru tidak lagi terbatas pada pengelolaan kelas semata, melainkan harus bertransformasi menjadi perancang ekosistem pembelajaran digital-humanis. Dalam hal ini, guru dituntut merancang pengalaman belajar yang memanfaatkan teknologi sebagai sarana kolaborasi dan kreativitas, sekaligus secara simultan mengendalikan potensi gangguan serta menumbuhkan nilai-nilai etika digital. Tantangan tersebut semakin menegaskan perspektif Nurfuadi bahwa profesionalisme, integritas, dan kedewasaan pribadi guru berfungsi sebagai benteng utama dalam mempertahankan mutu pembelajaran di tengah arus perubahan yang intens..

### **KESIMPULAN**

Penerapan kerangka teoritis pengelolaan kelas yang bersifat integratif berfungsi sebagai landasan esensial dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran; kualitas tersebut tidak dapat dipisahkan dari kapasitas guru dalam menggabungkan beragam pendekatan manajemen kelas secara adaptif dan kontekstual. Hasil kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan kelas tidak bergantung pada dominasi satu paradigma tunggal, melainkan pada sintesis strategis antara tiga dimensi utama, yaitu dimensi struktural yang berlandaskan pada perspektif behavioristik, dimensi psikologis yang mengacu pada pendekatan humanistik, serta dimensi etis-profesional yang dijalankan secara konsisten dalam praktik belajar mengajar.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada satu teori pun yang dapat dianggap sebagai solusi universal; efektivitas pengelolaan kelas terletak pada kemampuan guru untuk melakukan sintesis adaptif, yakni memanfaatkan wawasan behavioristik untuk merancang rutinitas kelas (misalnya menurut Skinner dan Canter), mengaplikasikan konsep psikologis guna memotivasi serta memenuhi kebutuhan siswa (sebagaimana dikemukakan oleh Glasser dan Dreikurs), serta menerapkan kesadaran situasional demi menjaga kelancaran proses belajar (Kounin). Lebih penting lagi, keteladanan dan integritas profesional guru berperan vital dalam menciptakan iklim kepercayaan dan rasa hormat, sebagaimana ditekankan oleh Nurfuadi.

Melalui integrasi spektrum teori manajemen kelas global dan penguatan karakter profesional pendidik, institusi pendidikan dapat memastikan terciptanya lingkungan belajar yang optimal. Implikasi teoretis dari temuan ini menuntut reorientasi peran pendidik dari sekadar transmiter informasi mekanistik menjadi arsitek ekosistem pembelajaran yang holistik; transformasi tersebut memerlukan sinergi antara penguasaan teknik manajerial kelas internasional dan penguatan etika profesi yang berakar pada nilai-nilai lokal serta transendental, sebagaimana dicerminkan dalam pemikiran Nurfuadi. Dengan demikian, rekomendasi utama penelitian ini adalah perlunya program pengembangan profesional guru yang berkelanjutan, yang tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter, etika, dan kemampuan refleksi diri, agar pendidik dapat menghadapi tantangan kompleks manajemen kelas pada era kini dan masa depan.

## **REFERENSI**

- Canter, L., & Canter, M. (2010). *Assertive Discipline: Positive Behavior Management for Today's Classroom*. Solution Tree Press.
- Dreikurs, R., Grunwald, B. B., & Pepper, F. C. (2013). *Maintaining Sanity in the Classroom: Classroom Management Techniques* (2nd ed.). Taylor & Francis.
- Emmer, E. T., & Evertson, C. M. (2021). *Classroom Management for Middle and High School Teachers* (10th ed.). Pearson.
- Evertson, C. M., & Emmer, E. T. (2021). *Classroom Management for Elementary Teachers* (10th ed.). Pearson.
- Glasser, W. (1998). *Choice Theory: A New Psychology of Personal Freedom*. HarperCollins.
- Glasser, W. (2010). *The Quality School: Managing Students Without Coercion* (2nd ed.). Harper Perennial.
- Hattie, J. (2023). *Visible Learning: The Sequel: A Synthesis of Over 2,100 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Huda, M., & Kartanegara, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Kencana.
- Kaufman, S. R., & Sandilos, L. E. (2023). *Effective Classroom Management: A Research-Based Practical Guide*. Sage Publications.
- Kounin, J. S. (1970). *Discipline and Group Management in Classrooms*. Holt, Rinehart and Winston.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Nurfuadi. (2020). Eksistensi Guru Profesional dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 45-60.
- Nurfuadi. (2021). *Etika Profesi Guru*. CV. Rizquna.
- Nurfuadi. (2022). *Manajemen Mutu Madrasah: Strategi dan Implementasi*. CV. Rizquna.
- Nurfuadi. (2023). Profesionalisme Guru PAI dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Era Digital. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123-140.

Sieberer-Nagler, K. (2022). Effective Classroom Management and Positive Teaching: A Literature Review. *Journal of Education and Training Studies*, 10(1), 1-10.

Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Macmillan.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.